

BUKU VISUAL BATIK JETISAN SIDOARJO**Narendra Normasyah Fasla, ST****Aryo Bayu Wibisono, ST., M.Med.Kom**

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim

Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294

Telp. (031) 8782087, Fax (031) 8782087

Abstrak

Batik jetisan adalah salah satu batik yang terbaik di Sidoarjo. Namun, batik ini kurang dikenal masyarakat. Hal ini dipengaruhi kurangnya perhatian pemerintah terhadap batik ini, sehingga promosi untuk batik ini pun kurang. Salah satu promosi yang efektif adalah dengan menggunakan media buku. Dalam tulisan ini akan membahas mengenai buku batik jetisan.

Kata kunci : batik jetisan, buku visual

PENDAHULUAN

Batik Jetisan di daerah Jetis merupakan aset bangsa khususnya aset Sidoarjo untuk mempromosikan kota serta memelihara dan menjaga warisan budaya yang sudah ada sejak jaman sebelum kemerdekaan.

Menurut wawancara dengan salah satu pemilik outlet batik terkenal di Jetis, Sidoarjo, bahwa batik di Sidoarjo mempunyai potensi yang tinggi untuk bersaing dengan batik luar Sidoarjo, misalnya bersaing dengan batik Madura, karena batik Madura merupakan batik yang mempunyai kemiripan dengan batik Sidoarjo dalam warna ataupun coraknya. Akan tetapi, promosi yang

Mempromosikan batik keluar kota Sidoarjo mempunyai banyak permasalahan, salah satunya adalah kurangnya peduli dari pemerintah kota untuk membuat batik Sidoarjo ini menjadi primadona kota selain kerajinan yang lain yang ada di kota Sidoarjo, serta kurangnya peduli tentang mempromosikan lewat media yang lebih segmented misalnya melalui media buku tentang batik Sidoarjo.¹

Berdasarkan hasil kuisioner kepada 50 orang, yang menghasilkan data bahwa masyarakat setuju adanya promosi batik jetisan ini. Sehingga, memang sangat dibutuhkan sebuah media untuk mempromosikan batik jetisan ini. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mempromosikan batik Jetisan ini adalah melalui buku.

Buku memiliki banyak jenis, salah satu jenis buku yang cocok untuk mempromosikan batik Jetisan ini adalah jenis buku koleksi. Buku Koleksi adalah dengan topik tertentu sebagai peristiwa penting seperti sejarah ataupun suatu budaya yang valuable untuk diketahui oleh masyarakat dan juga difungsikan sebagai buku untuk disimpan dalam jangka waktu yang lama.²

Kriteria buku koleksi adalah memiliki ukuran yang cukup besar minimal ukuran A4 dan bisa lebih besar, dengan jilid hardcover karena buku koleksi biasanya memiliki ketebalan halaman minimal 100 halaman, dan arena sebagai buku untuk dikoleksi dan disimpan, ataupun sebagai hadiah kepada seseorang yang spesial sehingga diperlukan jilid yang kuat dan tahan lama seperti hardcover.³

Seperti yang ada pada buku koleksi Batik Jetisan ini, buku ini menggunakan

¹ Depth Interview Bu Azizah, pengusaha batik Azizah, Jetis, Sidoarjo

² Depth Interview JP Books

³ Layout dan Dasar Penerapannya, Surianto Rustan, S.Sn, Gramedia Pustaka Utama, 2008

jilid kuat dan hardcover untuk cover buku ini. Dalam pembuatannya buku ini memerlukan beberapa riset agar dapat menghasilkan buku yang sesuai dengan segmentasi yang dituju.

Batik Jetisan

Batik (atau kata Batik) berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti menulis dan "titik". Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan "malam" (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam Bahasa Inggrisnya "wax-resist dyeing".

Ragam corak dan warna Batik sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Pada mulanya batik mempunyai corak dan warna yang terbatas, serta beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Semula bahan batik terbuat dari bahan kain berwarna putih. Bahan ini dibuat dari kapas yang dinamakan kain mori.⁴ Akan tetapi, pada perkembangannya, batik dibuat juga dengan bahan lain, seperti sutra, polyester, rayon, dan bahan sintesis lainnya.

Salah satu batik yang cukup terkenal adalah batik jetisan. Batik Jetis Sidoarjo memiliki khas sentuhan motif burung merak yang mengembangkan ekor panjang yang indah. Selain itu dipenuhi warna cerah seperti biru, kuning dan hijau. Berbeda dengan batik Solo dan Yogyakarta berwarna coklat dan hanya memakai motif dua warna. Motif batik Jetis Sidoarjo sudah terkenal sejak tahun 1920an. Hal ini diakui sejumlah kolektor batik yang berkunjung ke kampung batik Jetis. Bahkan, para kolektor memiliki batik Jetis yang berumur 80-100 tahun. Kekhasan batik Sidoarjo terletak pada pewarnaan yang berani seperti hijau, kuning dan merah.

Demikian pula dengan coraknya yang tak bisa lepas dari gambar burung merak atau burung cipret yang menjadi ciri

khas batik klasik Sidoarjo. Tapi, yang beda dengan produk batik lainnya, jika kain batik di daerah lain digunakan sebagai baju, maka tidak demikian halnya dengan batik bagi etnis Madura. Batik, rata-rata digunakan sebagai sarung, jarit, selendang bayi.⁵

Setelah batik mendapat pengakuan luas, sekitar satu atau dua tahun belakangan ini, istri Bupati Sidoarjo saat itu (istri Bpk. Win Hendrarso) mencanangkan sebutan batik Sidoarjo, tanpa embel-embel kata Madura. Dengan sebutan baru itu, para perajin juga mulai melakukan improvisasi soal corak dan warna sesuai dengan kebutuhan dan tren masyarakat. Penggunaannya pun tidak sekedar dibuat jarit, atau selendang bayi, tapi juga dibuat baju pria, wanita dan juga keperluan lainnya.⁶

Namun, nama Sidoarjo itu tidak pernah muncul sebab hampir semua batik karya perajin Sidoarjo dipakai oleh orang Madura, sehingga disebut dengan istilah batik Madura. Padahal, sebutan batik Madura itu berlaku untuk motif saja. Sedangkan pembuatnya adalah perajin Sidoarjo. "Baru sekitar pada tahun 2008 setelah peresmian oleh bupati pada saat itu saja sebutannya diganti dengan sebutan batik Sidoarjo biar lebih populer," kata ibu Mila, salah seorang pemilik studio batik Azizah di Jetis, Sidoarjo.⁷

Oleh karena itu, batik Sidoarjo merupakan warisan budaya yang kurang dikenal oleh masyarakat luas dan tidak adanya kepedulian dari pemerintah untuk mempromosikan batik ini dan belum adanya "action" dari pemerintah kota sendiri. Dengan beberapa latar belakang fenomena dan fakta diatas maka media untuk mengangkat atau membahas tentang batik Sidoarjo sangat dibutuhkan terutama buku. Karena buku mempunyai sifat yang kuat dalam penyampaian pesan dan cerita kepada masyarakat terutama pembahasan

⁵ Interview dengan ibu Mila, pemilik studio batik Azizah - Kampung Batik Jetis - Sidoarjo

⁶URL: <http://id.indonesian-craft.com/article/49/tahun/2008/bulan/06/tanggal/04/id/296/>

⁷ Interview dengan ibu Mila, pemilik studio batik Azizah - Kampung Batik Jetis - Sidoarjo

⁴ Aep S. Hamidin, "Batik Warisan Budaya Asli Indonesia", hlm. 63

tentang budaya nasional yang harus tetap terjaga.

Kajian Layout

Dalam membuat sebuah buku koleksi, diperlukan layout yang menarik agar dapat menarik minat pembaca. Dalam membuat sebuah layout buku, harus memperhatikan beberapa hal, seperti : margin, grid, dan font atau typografi.

Margin

Margin⁸ menentukan jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen layout. Kalau kita jalan-jalan ke pantai, sering kali kita lihat ada tonggak-tonggak yang dipancangkan di laut sebagai batas aman untuk berenang, margin juga berfungsi sama seperti itu.

Margin mencegah agar elemen-elemen layout tidak terlalu jauh ke pinggir halaman. Karena hal tersebut secara estetika kurang menguntungkan atau yang lebih parah lagi, elemen layout terpotong pada saat pencetakan. Namun ada juga yang sengaja meletakkan elemen layout jauh ke pinggir halaman bila memang konsep desain tersebut mengharuskan demikian dan sudah melalui pertimbangan estetis sebelumnya.

Grid

Grid⁹ adalah alat bantu yang sangat bermanfaat dalam me-layout. Grid mempermudah kita menentukan di mana harus meletakkan elemen layout dan mempertahankan konsistensi dan kesatuan layout terlebih untuk karya desain yang mempunyai beberapa halaman.

Dalam membuat grid, kita membagi halaman menjadi beberapa kolom dengan garis-garis vertikal, dan juga yang horizontal. Sedangkan untuk merancang

harus mempertimbangkan factor-faktor berikut :

- Berapa ukuran dan bentuk bidangnya
- Apa konsep dan style desainnya
- Berapa ukuran huruf yang dipakai
- Berapa banyak isinya/informasi yang ingin dicantumkan

Font atau Typografi

Typografi sangat berkaitan erat pada layout.¹⁰ Karena dalam sebuah buku sebuah tipografi sangat menentukan untuk dapat dibaca ataupun ditentukan karakteristik buku tersebut sebagai buku apa. Karena tipografi sangat penting, maka tipografi termasuk dalam salah satu unsur penting dalam layout. Font yang digunakan dalam buku visual batik jetisan adalah "franklin gothic book"

Seperti yang ada dibawah ini:

Franklin Gothic Book

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
Z
1234567890,?!()

Prinsip Layout Yang Benar

Dalam setiap buku atau tulisan yang membahas pembelajaran tentang prinsip desain, selalu dimuat 5 buah prinsip utama dalam desain Menurut Tom Lincy¹¹, yaitu :

- PROPORSI (*Proportion*)
- KESEIMBANGAN (*Balance*)
- KONTRAS (*Contrast*)
- IRAMA (*Rhythm*)
- KESATUAN (*Unity*)

Proporsi (*Proportion*)

Proporsi yang dimaksud adalah kesesuaian antara ukuran dalam dengan

⁸ Layout dan Dasar Penerapannya, Surianto Rustan, S.Sn, Gramedia Pustaka Utama, 2008

⁹ Layout dan Dasar Penerapannya, Surianto Rustan, S.Sn, Gramedia Pustaka Utama, 2008

¹⁰ Huruf Font Tipografi, Surianto Rustan, S.Sn, Gramedia Pustaka Utama, 2011

¹¹ Design Principle for Desktop Publishing,

isinya. Dalam dunia tata *layout*, dikenal ukuran kertas atau bidang kerja yang paling populer, yaitu yang dikenal dengan ukuran Letter, 805" x 11". Proporsi itu memiliki sejarah panjang, lebih dari 15 abad yang lalu.

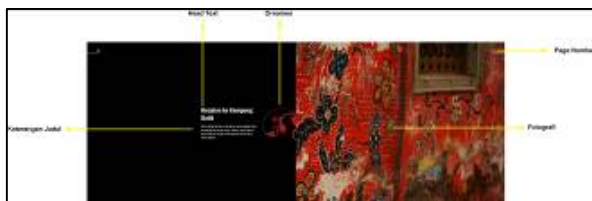
Awalnya adalah ketika ditemukannya lembaran-lembaran Vellum (naskah yang ditulis pada kulit domba) yang dilipat-lipat dengan ukuran letter tersebut, kemudian dijahit sembung menyambung membentuk sebuah Codex. Codex adalah bentuk awal sebuah buku yang susunannya dilipat-lipat (bukan digulung seperti prasasti jaman Mojopahit).

Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan merupakan suatu pengaturan agar pe-nempatan elemen dalam suatu halaman memiliki efek seimbang. Terdapat dua macam keseimbangan, yaitu keseimbangan formal atau simetris dan keseimbangan informal atau tidak simetris.

Keseimbangan formal digunakan untuk menata letak elemen-elemen grafis agar terkesan rapi dan formal. Prinsip keseimbangan formal atau simetri sering digunakan dalam karya publikasi yang dibuat untuk member kesan dapa dipercaya, dapat diandalkan, serta memberi kesan aman.

Prinsip itu sering itu sering dipergunakan untuk menggambarkan adanya dinamika, energy, dan pesan yang bersifat tidak formal. Prinsip tersebut juga sering digunakan oleh kalangan muda. Penerapan prinsip itu berhubungan dengan prinsip-prinsip lainnya, yakni kesatuan dan harmoni.



Gambar 1. Keseimbangan yang dipakai pada buku visual batik jetisan

Kontras (*Contrast*)

Saat mengamati suatu visual, kami sering mendengar komentar, "Wah, desain ini terlalu datar". Sementara itu, ada juga komentar "Di mana penekanannya?" "Apa maksudnya?".

Jika suatu *layout* desain menampilkan elemen-elemen yang sama kuatnya, maka akhirnya tidak ada satupun materi di halaman itu yang menonjol. Oleh karena itu, diperlukan suatu kontras sehingga akan diperoleh fokus yang ingin ditonjolkan.

Masing-masing elemen di halaman kami harus ada yang dominan. Anda dapat menonjolkan headlinenya, ilustrasi atau fotonya, maupun justru white spacenya. Jika semua elemen sama menonjolnya, maka mereka akan berebut mencari perhatian. Dalam pemilihan huruf, missalnya, penggunaan huruf tebal yang dikombinasikan dengan huruf tipis dapat menimbulkan kontras. Huruf berukuran besar jika disandingkan dengan huruf kecil juga akan menimbulkan kontras. Banyak yang dapat dilakukan untuk memadu objek agar muncul kontras sehingga diperoleh fokus perhatian.



Gambar 2. Contoh kontras yang dipakai pada buku visual batik jetisan

Irama (*Rhythm*)

Irama sebenarnya bermakna sama dengan Repetition alias pola perulangan yang menimbulkan irama yang enak diikuti. Penggunaan pola warna maupun motif yang diulang dengan irama tertentu merupakan salah satu prinsip penyusunan *layout*.

Dalam publikasi yang memiliki beberapa halaman, kontinuitas dari iramanya haruslah dijaga. Supaya diperoleh irama. Kami harus membuat beberapa elemen tetap yang diulang-ulang polanya. Dengan demikian, pembaca masih dapat mengikuti alur dari publikasi kami melalui ciri dari desain *layout* tersebut.



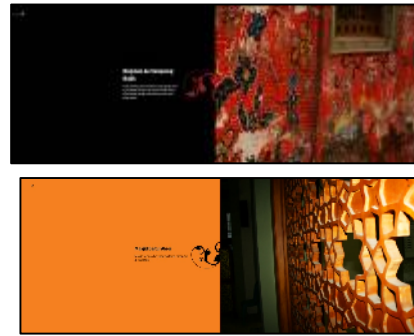
Gambar 3. Contoh perulangan yang dipakai pada buku visual batik jetisan

Kesatuan (*Unity*)

Prinsip kesatuan adalah hubungan antara elemen-elemen desain yang semula berdiri sendiri-sendiri serta memiliki ciri sendiri-sendiri yang disatukan menjadi sesuatu yang baru dan memiliki fungsi baru yang utuh.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya mendekatkan elemen-elemen sehingga berdampingan (*side by side*) atau bersinggungan (*in contact each other*). Selain itu, dapat ditambahkan warna atau alat-alat bantu seperti garis border atau ornament. Penerapan prinsip kesatuan dalam desain grafis harus memerhatikan karakteristik dan fungsi setiap elemen.

Gerald A. Silver, dalam bukunya *Graphic Layout and Design*, menyarankan agar elemen-elemen yang ditata memperoleh unity dan kontras yang mudah ditangkap oleh mata pembaca, maka cobalah mengikuti pola bentuk huruf seperti L, U, T, O dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip desain grafis yang lain. Namun, semakin bebasnya seorang desainer dalam mengolah media dan elemen grafis, teori tersebut menjadi tidak terlalu dominan walaupun masih ada yang menerapkan.



Gambar 4. Contoh kesatuan yang dipakai pada buku visual batik jetisan

Prinsip Dasar Desain

Untuk menghasilkan desain yang berku-alitas diperlukan pertimbangan yang cerdas dalam mengorganisasikan elemen-elemen grafis sesuai dengan prinsip-prinsip desain secara tepat dengan memperhatikan keterbatasan bahan. Untuk itulah diperlukan kreativitas untuk menghasilkan desain yang kreatif.

Ciri-ciri desain yang kreatif adalah dapat menarik perhatian pembaca, tulisan di dalamnya mudah dibaca dan dimengerti, informasi tulisan dilengkapi dengan informasi visual, dapat mengangkat intisari tulisan tersebut dan dapat menceritakan suasana setempat dan perasaan orang yang bersangkutan.

Menurut Stephen McElroy¹² pada intinya adalah bagaimana caranya agar desain itu komunikatif dan persuasif. Adapun prinsip-prinsip desain adalah :

1. Keseimbangan, artinya halaman harus tampil seimbang dan harmonis.

Untuk mendapatkan desain yang enak dilihat adalah dengan peletakan keseimbangan dan keharmonisan dari unsur-unsur desain. Karena prinsip yang mendasar dari komposisi yang mudah diidentifikasi dan terlihat jelas adalah keseimbangan. Bila kami melihat sebuah benda dengan berat yang sama diletakkan pada jarak yang sama di atas sebuah sumbu maka akan terlihat bahwa

¹² Pujiyianto, Desain Grafis Komputer, Andi, Jogjakarta, hlm.92

kedua belah sisi dari garis akan terlihat sama.

Namun, bisa saja kedua benda yang seolah-olah dengan bentuk yang sama namun memiliki massa berbeda akan terlihat tidak seimbang apabila diletakkan pada timbangan dengan sebuah titik di tengahnya.

Keseimbangan ada beberapa jenis, diantaranya :

- Keseimbangan *Simetris*: Keseimbangan simetris obyek-obyek yang disusun di sebelah kiri dan sebelah kanan sumbu khayal sama dalam bentuk, ukuran, bangun dan letaknya.
- Keseimbangan *Asimetris*: Susunan keseimbangan asimetris diperoleh jika bentuk, bangun, garis, ukuran, volume diletakkan sedemikian rupa sehingga tidak mengikuti aturan keseimbangan simetris. Keseimbangan *asimetris* banyak dipergunakan untuk desain modern atau kontemporer.
- Keseimbangan *horizontal* : Keseimbangan yang diperoleh dengan menjaga keseimbangan antara bagian bawah dan bagian atas.

2. Keserasian atau Harmoni

Prinsip desain diartikan sebagai keteraturan di antara bagian-bagian sebuah karya. Keserasian adalah suatu usaha untuk menyusun berbagai macam bentuk, bangun, warna, tekstur, dan elemen-elemen lain dalam satu komposisi yang utuh agar nikmat dipandang.

Serasi atau harmoni bisa dicapai dengan kesamaan arah, kesamaan bentuk dan bangun meskipun berbeda ukuran ataupun dengan tekstur yang bersifat sama. Keserasian bisa dicapai dengan berbagai variasi agar tidak membosankan.

3. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara satu bagian obyek dengan obyek lain atau

degan keseluruhannya. Proporsi berbeda dengan skala. Proporsi sangat terkait dengan obyek lain yang telah diketahui sebelumnya. Misalnya, ukuran gambar yang serasi untuk newsletter jelas kurang proporsional untuk baliho.

4. Skala

Skala merupakan ukuran relative dari suatu obyek yang akan terlihat setelah dibandingkan dengan obyek lainnya. Penggunaan skala dapat menciptakan keserasian dan kesatuan obyek dalam desain. Skala biasanya dinyatakan dengan ukuran panjang dan lebar. Elemen-elemen yang digunakan memiliki hubungan dalam skala secara konsisten. Penerapan memberikan garis bantu (*grid*). Obyek maupun badan manusia dapat juga digunakan untuk skala, misalnya kaki, depa, hasta, dan lain-lain.

5. Irama atau *Ritme*

Ritme biasanya terkait dengan kesan gerak yang ditimbulkan oleh pengulangan elemen. Didalam pengulangannya kami sebagai desainer dapat memberikan akses atau penekanan tertentu. *Ritme* yang baik dapat memberikan kesan gerakan yang lembut dan berkesinambungan. Irama mampu mengarahkan perhatian dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Irama dapat sederhana, namun dapat juga sangat kompleks. Gradasi merupakan jenis irama yang sering digunakan dengan melakukan perubahan secara bertahap terhadap elemen, baik dari segi warna, ukuran, atau nilai, yang diberikan bersamaan dengan pengulangan yang dilakukan.

METODOLOGI DESAIN

Target Segmen dari buku Batik Jetisan yang akan dirancang ini adalah sebagai berikut :

Demografis:

Usia : 25-45 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Agama : Seluruh agama

Pendidikan : S1, S2

Pendapatan : Rp.3.000.000 – 5.000.000/bln

Status Ekonomi : Menengah

Status : Menikah (Ukuran: keluarga kecil)

Psikografis :

- Pengagum keindahan batik
- Pengguna baju-baju yang bermotif batik
- Kolektor batik.
- *Up to date* dengan perkembangan dunia batik di Indonesia, khususnya dari kotanya sendiri Sidoarjo.
- Pengkoleksi buku dan pembaca berat buku.

Geografis :

- Tinggal di perkotaan/metropolitan
→ khususnya kota-kota besar di pulau Jawa seperti (Surabaya, Sidoarjo, Jakarta (dan sekitarnya), Bandung, Jogja, Malang, Solo, Semarang)

Tahapan Perancangan:

- Melakukan penelitian awal untuk menguatkan argumentasi tentang urgensi pemilihan Batik Jetisan Sidoarjo sebagai objek perancangan dan urgensi dilakukannya promosi berupa buku.
- Melakukan studi-studi dari berbagai literatur dan promosi sejenis tentang batik.
- Melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang memiliki kompetensi mengenai masalah batik dan promosinya untuk mendapatkan ide-ide baru sebagai solusi pemecahan masalah.
- Menganalisa seluruh data riset
- Merumuskan konsep desain
- Mengimplementasikan dalam bentuk alternatif desain
- Evaluasi dan revisi
- Penggarapan Final desain

KONSEP

Dalam membuat sebuah buku, juga memerlukan sebuah konsep agar buku tersebut dapat memiliki nilai yang lebih. Dalam buku visual batik jetisan ini menggunakan konsep "**Cerita Keunikan Jawa Timur yang Bernilai**", yang memiliki arti menceritakan akan ciri khas batik Jetis yang mempunyai daya unik dari makna yang tergambar dalam batik dari Sidoarjo dengan mempunyai nilai historis yang tinggi. Di sini ingin menggambarkan bahwa batik Jetisan merupakan salah satu batik yang mempunyai sejarah sejak jaman kemerdekaan hingga saat ini dan mempunyai motif, warna, dan corak yang unik dari batik lainnya. Sehingga yang akan ditampilkan dalam buku ini adalah pembahasan tentang batik Jetisan mulai dari keunikan sejarah hingga motif dan corak batiknya.

KESIMPULAN

Batik Jetisan di daerah Jetis merupakan aset bangsa khususnya aset Sidoarjo untuk mempromosikan kota serta memelihara dan menjaga warisan budaya yang sudah ada sejak jaman sebelum kemerdekaan. Namun sayangnya, pemerintah kurang memperhatikan potensi yang ada, sehingga batik jetisan ini kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Oleh Karena itu, diperlukan sebuah promosi yang dapat mempromosikan batik jetisan ini. Salah satu media yang efektif dan tahan lama adalah dengan menggunakan buku.

Dalam pembuatan buku batik jetisan ini memperhatikan kajian layout dan prinsip desain, sehingga dapat tertata dengan baik dan rapi. Selain itu, buku ini juga memiliki konsep **Cerita Keunikan Jawa Timur yang Bernilai**", yang memiliki arti menceritakan akan ciri khas batik Jetis yang mempunyai daya unik dari makna yang tergambar dalam batik dari Sidoarjo dengan mempunyai nilai historis yang tinggi. Di sini ingin menggambarkan bahwa batik

Jetisan merupakan salah satu batik yang mempunyai sejarah sejak jaman kemerdekaan hingga saat ini dan mempunyai motif, warna, dan corak yang unik dari batik lainnya. Sehingga yang akan ditampilkan dalam buku ini adalah pembahasan tentang batik Jetisan mulai dari keunikan sejarah hingga motif dan corak batiknya. Dengan begitu, buku ini dapat lebih memiliki nilai dimata pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep S. Hamidin, “Batik Warisan Budaya Asli Indonesia” , hlm. 63
- Pujiriyanto, “Desain Grafis Komputer”, Andi, Jogjakarta, hlm.92
- Surianto Rustan, S.Sn, “Huruf Font Tipografi”, , Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Surianto Rustan, S.Sn, “Layout dan Dasar Penerapannya”, Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Design Principle for Desktop Publishing*,
Accesed 11 november 2010
(URL:<http://id.indonesian-craft.com/article/49/tahun/2008/bulan/06/tanggal/04/id/296/>)